# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

## 2.1 Kajian Pustaka

### 2.1.1 Laporan Keuangan

#### 2.1.1.1 Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:105) laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan".

Sedangkan menurut K.R. Subramanyam dan John J. Wild (2010:79) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan merupakan produk proses pelaporan keuangan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi, insentif manajer, serta mekanisme pelaksanaan dan pengawasan perusahaan".

Sedangkan menurut Irham Fahmi (2014:31) pengertian laporan keuangan adalah sebagai berikut:

> "Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi yang menggambarkan suatu perusahaan atau media untuk

menilai suatu kondisi ekonomi suatu perusahaan yang diatur oleh standar dan aturan akuntansi.

### 2.1.1.2 Tujuan laporan Keuangan

Menurut Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini (2009:14) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Yustina dan Titik (2001) dalam Irham Fahmi (2014:34) mengatakan bahwa laporan keuangan ditujukan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya kepada pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya serta merupakan laporan akuntansi utama yang mengkomunikasikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam membuat analisa ekonomi dan peramalan untuk masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Harianto dan Siswanto Sudomo (1998) dalam Irham Fahmi (2014:34) mengatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah agar pembuat keputusan tidak menderita kerugian atau paling tidak mampu menghindarkan kerugian yang lebih besar, semua keputusan harus didasarkan pada informasi yang lengkap, reliable, valid, dan penting.

### 2.1.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan. Menurut Jumingan (2009:4) jenis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Neraca (*balance Sheet*)

   Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun saat penutupan buku. Neraca ini memuat aktiva (harta kekayaan yang dimiliki perusahaan), utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva diatas utang).

2. Laporan Laba/Rugi (*Income Statement)*

   Laporan laba rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan ongkos-ongkos yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan ini juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hail dari operasi perusahaan selama periode tertentu (umumnya satu tahun).

3. Laporan Perubahan Modal

   Menunjukan seberapa besar bagian atau porsi dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan yang diinvestasikan kembali ke perusahaan yang mempengaruhi besaran modal secara keseluruhan.

4. Laporan Arus Kas (*Cash Flow*)

   Menyajikan informasi tentang arus kas bersih dari tiga kegiatan di perusahaan, yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas pendanaan, dan arus kas dari aktivitas investasi.

### 2.1.1.4 Pemakai Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena dapat memberikan informasi yang dibutuhkan para pemakainya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:120-124) para pemakai laporan keuangan beserta kegunaannya dapat dilihat dari penjelasan berikut:

1. Pemegang Saham

   Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba.

2. Investor

   Investor dalam hal ini tertentu juga sama seperti pemegang saham. Bagi investor potensial ia akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.

3. Analis Pasar Modal

   Analis pasar modal selalu melakukan baik analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang go publik.

4. Manajer

   Manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dpimpinnya.

5. Karyawan dan Serikat Pekerja

   Karyawan harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah.

6. Pemberi Dana

   Bagi perushaan calon dibetur laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi untuk menilai peruahaan untuk menerima keredit yang akan diluncurkan.

7. Peneliti/Akademisi/Lembaga Peringkat.

   Bagi peneliti maupun akademisi laporan keuangan sangat penting, sebagai data sekunder dalam melakukan penelitian terhadap topik tertentu yang berkaitan dengan laporan keuangan atau perusahaan.

### 2.1.2 Analisis Laporan Keuangan

#### 2.1.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitablitas (keuntungan) dan tingkat risiki oatau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Menurut Menurut Sofyan Syafri Harhap (2008:190) pengertian analisis keuangan adalah sebagai berikut:

> "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Sedangkan Pengertian Analisis laporan keuangan menurut Gede Edy Prasetya (2005:5) adalah sebagai berikut:

> "Analisis laporan keuangan adalah analisis yang dilakukan terhadap berbagai macam informasi yang tersaji dalam laporan keuangan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat dismipulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses menguraikan pos-pos dalam laporan keuangan untuk

dibentuk menjadi informasi yang berguna bagi manajemen dalam pengambilan keputusan yang tepat.

**2.1.2.2 Kegunaan Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Menurut Sofyan Syafri Harhap (2008:195-197) secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dalam laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuanganmaupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut criteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.

**2.1.2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan.**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:196) tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Dapat menilai prestasi perusahaan.
2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan
3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
    a. Posisi keuangan
    b. Hasil usaha perusahaan
    c. Likuiditas
    d. Solvabilitas
    e. Aktivitas
    f. Rentabilitas atau profitabilitas
    g. Indikator pasar modal.
4. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
5. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.

**2.1.3 Analisis Rasio Keuangan**

**2.1.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Warsidi dan Bambang (2000) dalam Irham Fahmi (2014:52) analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

> "Analisis rasio keuangan merupakan instrument analisis prestasi perusahaan yang menjelaskan berbagai hubungan dan indikator keuangan, yang ditujukan untuk menunjukan perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan *trend* pola perubahan tersebut, untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan".

Sedangkan menurut S. Munawir (2007:65) analisis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

> "Suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentudalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk menilai prestasi operasi perusahaan dalam perencanaan dan pengendalian keuangan.

**2.1.3.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan**

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:299) masih banyak penulis yang meyodorkan jenis rasio yang menurut penulisnya cocok untuk memahami perusahaan. Umumnya rasio yang dikenal dan popular adalah: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas. Namun sebenarnya banyak lagi rasio yang dapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analis misalnya, rasio *leverage*, produktivitas, rasio pasar modal, rasio pertumbuhan, dan sebagainya.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:76) jenis-jenis analisis rasio keuangan terbagi kedalam lima macam kategori, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

   Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

2. Rasio Aktivitas

   Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.

3. Rasio Solvabilitas

   Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya disebut juga sebagai rasio *leverage*.

4. Rasio Profitabilitas

   Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba.

5. Rasio Pasar

   Rasio yang melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

Kelima rasio tersebut ingin melihat prospek dan risiko perusahaan pada masa yang akan datang. Faktor prospek dalam rasio tersebut akan mempengaruhi harapan investor terhadap perusahaan pada masa yang akan datang. Disini penulis hanya menggunakan rasio *leverage* dan rasio likuiditas.

### 2.1.4 Rasio *Leverage*

#### 2.1.4.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:306) pengertian rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

"Rasio *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antar utang perusahaan terhadap modal maupun aset."

Sedangkan Menurut Irham Fahmi (2014:75) definisi rasio *leverage* sebagai berikut:

"Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan rasi *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal untuk mengetahui sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang.

**2.1.4.2 Indikator Rasio *Leverage***

Menurut Irham Fahmi (2014:75) indikator untuk mengukur rasio *leverage* adalah menggunakan *Debt to Equity Ratio*. Joel G. Siegel dan Jae K Shim dalam Irham Fahmi (2014:75) mendefinisikan *debt equity ratio* sebagai ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} x\ 100\%$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:75)

Keterangan:

Total Hutang = Jumlah seluruh kewajiban baik itu kewajian jangka pendek maupun jangka panjang.
Total Ekuitas = Jumlah seluruh modal yang dimiliki perusahaan.

### 2.1.5 Rasio Likuiditas

#### 2.1.5.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Menurut K.R. Subramanya dan John J. Wild (2010:241) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Secara konvensional, jangka pendek dianggap periode hingga satu tahun meskipun jangka waktu ini dikaitkan dengan siklus operasi normal suatu perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2014:69) definisi rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> ”Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Sedangkan menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009:77) definisi rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

> ”Rasio likuiditas adalah rasio yang yang mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan).”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mempergunakan aktiva lancar secara tepat waktu.

#### 2.1.5.2 Indikator Rasio Likuiditas

Menurt K.R. Subramanya dan John J. Wild (2010:241) berbagai skenario memperlihatkan ukuran likuiditas sangat penting dalam analisis suatu perusahaan.

Jika perusahaan gagal memenuhi kewajiban lancarnya, maka kelangsungan usahanya dipertanyakan.

Adapun indikator untuk mengukur rasio likuiditas menurut Irham Fahmi (2014:69-70) adalah menggunakan rasio Lancar. Rasio lancar (*Current Ratio)* adalah ukuran yang umum digunakan atau solvensi jangka pendek, kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan hutang jatuh tempo.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:301) rasio ini menunjukan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk presentasi. Apabila rasio lancar ini 1:1 atau 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua utang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada diatas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar jauh diatas jumlah utang lancar. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} x100$$

Sumber: Irham Fahmi (2014:70)

Keterangan:

Aktiva Lancar = Pos-pos yang berumur satu tahun atau kurang, atau siklus operasi usaha normal yang lebih besar.

Utang Lancar = Kewajiban pembayaran dalam 1 tahun atau siklus operasi yang normal dalam usaha.

### 2.1.6 *Financial distress*

#### 2.1.6.1 Pengertian *Financial distress*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul halim (2009:262) Kesehatan suatu perusahaan bisa digambarkan dari titik sehat yang paling ekstrem sampai ke titik tidak sehat yang paling ekstrem. Kesulitan keuangan jangka pendek bersifat sementara dan belum begitu parah. Tetapi kesulitan semacam ini apabila tidak ditangani bias berkembang menjadi kesulitan tidak solvabel. Kalau tidak solvabel, perusahaan bisa dilikuidasi atau direorganisasi. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

Plat dan plat (2002) dalam Irham Fahmi (2014:160) menjelaskan mengenai definisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

> "*Financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi".

Sedangkan menurut Darsono dan Ashari (2005:101) pengertian *financial distress* adalah sebagai berikut:

> "kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan".

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya pada saat jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan.

### 2.1.6.2 Kategori *Financial distress*

Menurut Irham Fahmi (2014:161-162) untuk persoalan *financial distress* secara kajian umum ada 4 (empat) kategori penggolongan yaitu sebagai berikut:

1. *Financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada diposisi bangkrut atau pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit). Dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. *Financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan berbagai solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual atau dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan merger (penghapusan) atau akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang paling nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak lagi untuk dipertahankan.
3. *Financial distress* kategori C atau sedang. Dan ini dianggap perusahaan masih mampu atau bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal. Namun disini perusahaan sudah harus melakukan perombakan berbagai kebijakan dan konsep manajemen yang diterapkan selama ini, bahkan jika perlu melakukan

perekrutan tenaga ahli baru yang memiliki kompetensi yang tinggi untuk ditempatkan diposisi-posisi strategis yang bertugas mengendalikan dan menyelamatkan perusahaan, termasuk target dalam menggenjot perolehan laba kembali.

4. *Financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi *financial temporer* yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang begitu tepat. Dan ini umumnya bersifat jangka pendek, sehingga kondisi ini bisa cepat diatasi.

### 2.1.6.3 Indikator *Financial distress*

Menurut Smith, Wright and Huo (2008) yang dikutip oleh Lindrianasari (2010:22) Menggunakan *times interest earned measure* Atau disebut juga *Interest Coverage Ratio* untuk mengklasifikasikan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan.

Philipp Jostarndt (2007:11) menyatakan bahwa *Corporate finance theory defines financial distress as a situation where a firm's cash flow insufficient to meet the compulsory payments on its outstanding debt. In this case a firm will ultimately be forced to breach its debt contracts, which in turn causes a gradual transfer of control rights to the firm's creditors and thus triggers distress related restructuring. I therefore base my empirical definition of financial distress on interest coverage ratio.*

Menurut Josep P. H Fan et. al. (2008) menyatakan bahwa *with the interest coverage measure, we classify a firm to be in distress if its interest coverage ratio is less than one (that is, a firm's operating incomes are not enough to cover its interest payment obligations*).

Menurut Darsono dan Ashari (2005:101) rumus *Interest Coverage ratio* adalah sebagai berikut:

$$Interest\ Coverage\ Ratio = \frac{Earning\ Before\ Tax\ (\text{EBT})}{Interest\ Expense}$$

Sumber: Darsono dan Ashari (2005:101)

Keterangan:

*Earning Before Tax* (EBT) = Laba sebelum pajak.

*Interest Expense* = Beban Bunga atau biaya dana pinjaman pada periode yang berjalan yang memperlihatkan pengeluaran uang dalam laporan rugi laba.

*Interest Expense* atau beban bunga sama dengan biaya keuangan atau beban keuangan. Beban keuangan merupakan beban bunga yang terdiri dari beban bunga pinjaman, cerukan,sewa pembiayaan dan lain-lain (Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, 2002:54).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Rasio *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial distress*

Menurut Laurence Harris (1997:112) menyatakan bahwa *the higher the leverage ratio, the higher is the probability of financial distress.*

Menurut Handono Mardiyanto (2009:268) menyatakan analisis rasio *leverage* dapat dipandang sebagai peringatan dini kemungkinan terjadinya kebangkrutan atau kesulitan keuangan.

Menurut Petr Hajek dan Vladimir Olej (2013:7) menyatakan bahwa *the leverage ratio and market value ratios seem to be the most important predictors of financial distress.*

Mohd Norfian Alifiah (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *debt ratio (leverage ratio) to be significant in predicting financially distressed companies in the trading and services sector in Malaysia.*

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ika Yuanita (2010), menyebutkan bahwa rasio *leverage* dapat digunakan sebagai prediktor dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Atika, dkk. (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproxykan menggunakan *debt ratio j*uga signifikan berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

Kamaludin dan Karina Ayu Pribadi (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Leverage Ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

### 2.2.2 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial distress*

Menurut John Graham dan Scott Smart (2011:41) serta Lawrence J. Gitman et. al. (2011:53) menyatakan bahwa *liquidity ratio measure a firm's ability to satisfy its short-term obligations as they come due. because a common precursor to financial distress or bankruptcy is low or declining liquidity.*

Menurut Agnes Sawir (2004:235) menyatakan bahwa kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan bisa bervariasi antara kesulitan likuiditas (*technical insolvency*), dimana perusahaan tidak memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu, sampai kesulitan solvabilitas (bangkrut), dimana kewajiban keuangan perusahaan sudah melebihi kekayaannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia (2003) menunjukkan hasil

bahwa current ratio (rasio likuiditas) memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan.

Rowland Bismark Fernando Pasaribu (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa aspek kinerja rasio likuiditas dan rasio solvabilitas perusahaan berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress.*

Menurut Atika, dkk. (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa rasio likuiditas yang menggunakan *current ratio* (CR) dalam pengukurannya signifikan berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* di suatu perusahaan.

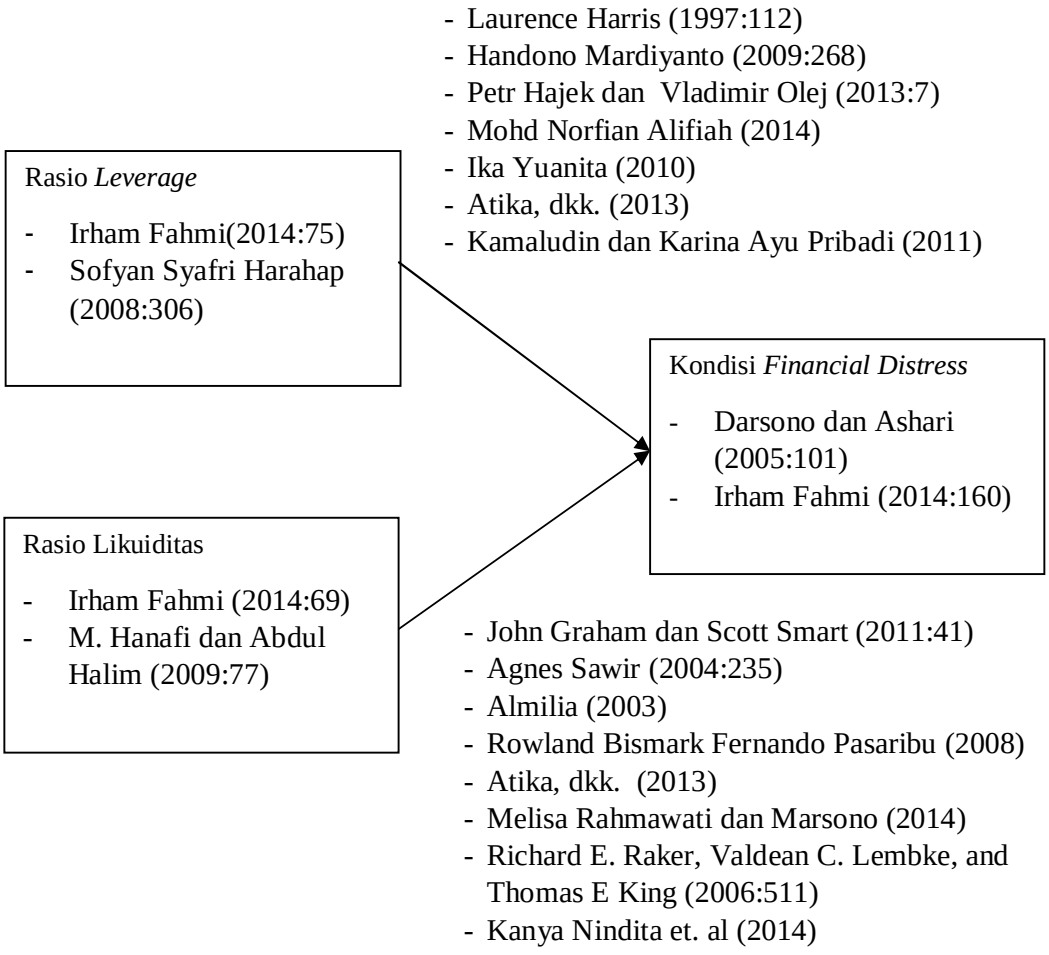
Melisa Rahmawati dan Marsono (2014) menyatakan bahwa Variabel kontrol likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

Menurut Koes Pranowo et. al. (2010) menyatakan bahwa *financial variables which significantly influence the corporate financial distress is Current ratio (liquidity ratio)*

Menurut Richard E. Raker, Valdean C. Lembke, and Thomas E King (2006:511) menyatakan bahwa perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena berbagai sebab. Masalah likuiditas perusahaan sering kali berakumulasi, kemudian mulai menyinggung pembayaran utang, dan dengan demikian siklus kesulitan keuangan yang tak berujung mulai terjadi.

Menurut Kanya Nindita et. al (2014) menyatakan bahwa *variables that give significant influence to predict financial distress of mining companies listed in BEI during 2008-2010 is current ratio or liquidity ratio.*

Berdasarkan uraian diatas, berikut penulis sajikan pradigma penelitian dalam gambar 2.1 :




**Gambar 2.1**
**Pradigma Penelitian**

## 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka perlu dilakukannya pengujian hipotesis untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependen.

Menurut Moh. Nazir (2011:151) menjelaskan tentang hipotesis sebagai berikut :

> "Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi".

Sedangkan Menurut Sugiyono (2014: 64), pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka piker yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan".

Hipotesis tidak lain dari jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Berdasarkan konsep hipotesis diatas, maka penulis mengambil dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

$H_1$ : Rasio *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_2$ : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan sektor transfortasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.